

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM RANAH KELUARGA SOPIR
ANGKOT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

JUMRAWATI

NIM 10533724813

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
OKTOBER 2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **JUMRAWATI**, NIM: 10533724813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Januadi Awal 1439 H
 20 Januari 2018 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : | 1. Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd. |
| | | 2. Dr. Tannan A. Arief, M. Pd. |
| | | 3. Azis Nojeng, S. Pd., M. Pd. |
| | | 4. Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd. |

(Handwritten signatures and names of the exam committee members)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Ranah Keluarga Sopir
Angkot
Nama : Jumrawati
Nim : 10533724813
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum


Dr. M. Agas, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erywin Akab, M. Pd., Ph. D.
NBM:860.934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumrawati

Nim : 10533724813

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Ranah Keluarga Sopir
Anggkot

Dengan ini menyatakan menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan

Jumrawati



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumrawati

Nim : 10533724813

Jurusan : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Ranah Keluarga Sopir
Angkor

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari menyusun proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2017

Yang Membuat Perjanjian

Jumrawati

MOTO

Jika kita mengetahui, memahami dan menyadari siapa diri kita, untuk apa dan mau kemana, berarti kita mau berbuat dan berusaha untuk meraih sebuah kesuksesan

Apa pun yang anda lakukan, lakukanlah dengan kebaikan hati.

Keberhasilan bukan semata-mata karena kekuatan otot dan ketajaman pikiran. Anda perlu bertindak dengan kelembutan hati. Sukses tidak selalu dibangun di atas upaya sendiri. Di balik semua pencapaian, terselip pengorbanan orang lain. Hanya bila anda melakukannya dengan kebaikan hati, siapa pun rela berkorban untuk keberhasilan anda.

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(QS. At Taubah: 16)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan mendoakanku,

kepada saudara-saudaraku, keluarga besarku, serta sahabat-sahabatku yang juga senantiasa memberikan semangat dan motivasi demi keberhasilanku. Semoga apa yang telah kita perbuat bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin

ABSTRAK

Jumrawati. 2017. *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Ranah Keluarga Sopir Angkot*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh A. Rahman Rahim dan M. Agus.

Masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis kesantunan berbahasa dalam ranah keluarga sopir angkot (suatu tinjauan pragmatik). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan menjelaskan kesantunan berbahasa pada sopir angkot dalam ranah keluarga.. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis, menafsirkan, menggambarkan bentuk- bentuk kesantunan berbahasa dalam ranah keluarga sopir angkot. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah percakapan keluarga sopir angkot, sedangkan sumber data yang digunakan adalah anggota keluarga sopir angkot. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, teknik menandai, dan teknik mencatat. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) merekam, (2) memutar rekaman, (3) mentranskrip ulang hasil rekaman, (4) mencatat, dan (5) mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kesantunan berbahasa dalam ranah keluarga sopir angkot ditemukan 5 jenis maksim yaitu (1) maksim kedermawanan, (2) maksim penghargaan, (3) maksim kesederhanaan, (4) maksim permufakatan/kecocokan, dan (5) maksim kesimpatian

Kata kunci: kesantunan berbahasa pada keluarga sopir angkot

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa oleh karena berkat dan pertolongan-Nyalah sehingga skripsi yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Ranah Keluarga Sopir Angkot” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat akademik menjadi Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sebagai manusia biasa, tentunya penulis tidak luput dari berbagai kekeliruan selama menyusun skripsi ini. Namun, pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan berkat dorongan, bantuan, dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum., selaku pembimbing I dan Dr. M. Agus, M. Pd., selaku pembimbing II atas kesediaan dan kesabarannya untuk meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Rasa terima kasih ini juga penulis ucapkan kepada saudara-saudaraku serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, motivasi, nasihat serta doa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Kajian Pustaka	5
1. Penelitian yang Relevan	5
2. Pengertian Kesantunan	6
3. Pengertian Kesantunan Berbahasa	7
4. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa	9
5. Ciri- Ciri Kesantunan Berbahasa.....	14
6. Peranan Anggota Keluarga	18
7. Hubungan dalam Keluarga	22

B. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	30
C. Populasi dan sampel	30
D. Waktu Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Pembahasan	37
B. Hasil Penelitian	32
1. Maksim Penghargaan	34
2. Maksim Kesimpatian	37
3. Maksim Kedermawanan	40
4. Maksim Kesederhanaan/Kerendahan Hati	42
5. Maksim Permufakatan/Kecocokan	45
6. Maksim Kebijaksanaan	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	48
A. Simpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Interaksi masyarakat tutur pesantren (kiai, santri, guru (ustadz/ustadzah), pengurus pondok dan lain-lain) selalu dilandasi oleh norma-norma pesantren. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995: 35).

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia dalam berinteraksi dengan orang lain menggunakan alat komunikasi. Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri dan kepentingan bersama. Komunikasi yang dilakukan manusia menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Bahasa yang sopan akan terdengar lebih enak dan menjaga perasaan orang agar tidak tersinggung perasaan. Dengan demikian bahasa memegang peran yang sangat penting bagi manusia untuk berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Ngalim (2013: 28) dikemukakan sociolinguistik salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang bervariasi, fungsional, interdisiplin, dan hubungannya dengan masyarakat pengguna bahasa yang heterogen. Pengertian masyarakat adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu tempat yang memiliki aturan dan norma dalam berbahasa. Pemakaian bahasa yang digunakan di beberapa daerah itu memiliki perbedaan dari prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Leech adanya kesantunan berbahasa dapat menimbulkan keramahan dan kehangatan. Aspek bahasa yang perlu diperhatikan oleh penutur harus melihat situasi dan kondisi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perselisihan dan menyinggung perasaan pendengar.

Penggunaan kata sapaan, pergantian nama, dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang betul. Orang dikatakan tinggi budi pekerti, apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang yang bertutur dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan dikatakan kurang ajar.

Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangat penting agar tercipta lingkungan yang harmonis dan nyaman.

Berdasarkan pengamatan penulis (dalam lingkungan keluarga sopir angkot (pete- pete) bahwa dalam hal sopan santun bagi masyarakat Makassar saat ini, tampak adanya fenomena penggunaan bentuk kesantunan berbahasa. Kecenderungan tersebut tampak pada keluarga muda dan terpelajar. Keluarga yang kurang terpelajar biasanya penggunaan bahasa dalam kesehariannya cenderung kasar, berani dalam bertutur, tidak memikirkan dampak apa yang ditimbulkan serta banyak tuturannya yang berpotensi mempermalukan penuturnya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesantunan berbahasa di sopir angkot dalam ranah keluarga adalah sesuatu yang tidak nyaman untuk didengar. Kesantunan berbahasa yang diteliti layak dikaji dari segi sosiolinguistik. Pengkajian bahasa dari segi sosiolinguistik ini akan bermanfaat dengan mencermati dan mengkaji pemakaian bahasa bidang kesantunan. Oleh karena itu, peneliti meneliti mengenai kesantunan berbahasa di daerah Jl. Bontoduri 4 Makassar sebuah kajian sosiolinguistik.

Penelitian ini dilakukan pada keluarga sopir angkot (pete- pete) yaitu yang menjadi titik penelitian ini adalah bahasa- bahasa yang biasanya menggunakan kata- kata yang tidak santun antara anggota keluarga sopir angkot, misalnya tuturan bapak dengan anaknya, suami dan istrinya maupun ibu dan anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dilaksanakan di atas masalah dalam penelitian ini: “Bagaimanakah kesantunan berbahasa sopir angkot (pete- pete) dalam ranah keluarga?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran dan menjelaskan kesantunan berbahasa pada sopir angkot (pete- pete) dalam ranah keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Memberikan masukan tentang kesantunan berbahasa pada sopir angkot (pete- pete) dalam ranah keluarga, sehingga memperlancar komunikasi dalam tindak tutur kesantunan dalam berbahasa.

2. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori sociolinguistik dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Moh. Ardianto (2014) “Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Remaja Di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Daerah Pekalongan Sebuah Kajian Sociolinguistik” Moh Ardianto menyimpulkan bahwa Orang dikatakan tinggi budi pekerti, apabila berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Sebaliknya jika seseorang yang bertutur dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan dikatakan kurang ajar.
- b. Rindy Loryata Yudyanti (2016), Kesantunan Berbahasa dalam pembelajaran berkomentar. Manusia memanfaatkan bahasa dalam benrkomentar dengan menggunakan bahasa yang tidak semestinya (kurang pantas). Kenyataannya, pengngnaan bahasa yang tepat dalam menyampaikan komentar secara lisan jauh lebih rendah dibandingkan secara tertulis, seperti halnya yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Gatak Sukoharjo.
- c. Fendi Eko Prabowo (2016), kesantunan berbahasa dalam diskusi kelas mahasiswa pbsi Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014. Dalam kegiatan perkuliahan, keterampilan berbicara tentu sangat diperlukan karena setiap mahasiswa haruslah dapat berbicara dengan baik agar proses pembelajaran di

kelas berjalan lancar, selain itu berbicara juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai setiap mahasiswa terlebih jurusan bahasa Indonesia. Dalam perkuliahan, tentunya kesempatan berbicara diberikan kepada mahasiswa lebih banyak, dibandingkan waktu di sekolah dasar atau menengah. Kegiatan pembelajarannya pun banyak yang berhubungan dengan berbicara, seperti berdiskusi, debat, wawancara, mengungkapkan atau menyanggah gagasan.

2. Pengertian Kesantunan

Dalam KBBI edisi keempat (2008) dijelaskan yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan penuh rasa belaskasihan dan suka menolong. Pendapat lain diuraikan dalam (<http://Muslich.M.blogspot.com>) bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Zamzani, dkk. (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga

apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

3. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Sopan santun salah satu nilai yang diutamakan dalam masyarakat. Nilai tata karma tersebut berkaitan dengan perilaku, tegur sapa, sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, bilamana ada warga masyarakat yang mempunyai perilaku yang menyalahi dengan norma-norma dalam masyarakat, orang tersebut dianggap tidak mengenal sopan santun.

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Fraser (dalam Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

- a. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).

- b. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).
- c. Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur yang penuh pertimbangan etiket berbahasa.
- d. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) Rahardi, (2005: 40).

Menurut Chaer (2010: 10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

4. Penggolongan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Wijana (1996: 55) mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Senada dengan hal di atas, menurut Rahardi (2005: 60-66) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu

mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207), yakni sebagai berikut:

a. Maksim kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Leech (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

Tuan rumah : “Silahkan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah mendahului”.

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu”.

Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan sang tamu. Dasar pemikiran dalam maksim kebijaksanaan adalah seseorang harus memiliki prinsip mengurangi kerugian orang lain dan memberi keuntungan pada orang lain. Contohnya: jika seseorang telah membeli makanan dengan membawa uang yang pas-pasan dengan harga makanan yang dibelinya namun di tengah jalan ia melihat seorang anak jalanan tengah menangis karena kelaparan, lalu ia memberikan

makanan satu-satunya yang ia miliki untuk anak jalanan tersebut seraya berkata "makanlah makanan ini, di rumah, saya masih memiliki makanan yang lain" yang pada kenyataannya ia tidak memiliki makan yang dikatakan pada anak jalanan di rumahnya itu.

b. Maksim kedermawanan

Menurut Leech (1993: 209) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

Anak kos A : "Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak kok yang kotor"

Anak kos B : "Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok."

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa Anak kos A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B.

c. Maksim penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain didalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Pelaksanaan maksimm penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut:

Dosen A : “Pak, tadi saya telah memulai kuliah perdana untuk kelas bahasa Indonesia”

Dosen B : “Oya, saya tadi mendengar bahasa Indonesiamu bagus sekali”.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekan dosenya pada contoh diatas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari dosen B.

d. Maksim kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam

kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Pelaksanaan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini:

Ibu A : “Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Dasa Wisma ya.”

Ibu B : ” Waduh nanti grogi aku.”

Dalam contoh di atas ibu B tidak menjawab dengan: “Oh, tentu saja. Memang itu kelebihan saya.” Ibu B mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan: ” Waduh nanti grogi aku.”

e. Maksim permufakatan/kecocokan

Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pelaksanaan maksim pemufakatan/kecocokan dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu.”

Guru B : “He’eh. Saklarnya mana ya?”

Pada contoh di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara Guru A dan B bahwa ruangan tersebut gelap. Guru B mengiyakan pernyataan guru A bahwa ruangan gelap dan kemudian mencari saklar yang memberi makna perlu menyalakan lampu agar ruangan menjadi terang.

f. Maksim kesimpatian

Leech (1993: 207) mengatakan di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65). Menurut Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian contoh:

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

5. Ciri-Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat

tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksimum interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

- a. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
- b. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).
- c. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

- d. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).
- e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206), Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain;
- 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- 3) Tuturan yang menghormati orang lain
- 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri.
- 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Dalam sebuah tuturan juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo (2009: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

6. Peranan Anggota Keluarga

1. Peranan Ayah

Dalam suatu keluarga batin, ayah selaku suami berfungsi sebagai kepala keluarga. Berkenaan dengan fungsi tersebut, dalam kehidupan sehari-hari kepala keluarga berperan sebagai:

- a. Penanggung jawab atas perlindungan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, termasuk pengadaan fasilitas rumah tempat tinggal dan segala perabotnya.
- b. Penanggung jawab atas pembinaan dan pendidikan anak-anak di rumah.
- c. Menetapkan kebijaksanaan dan mengambil keputusan berkenaan dengan kelangsungan hidup keluarganya.
- d. Menanggulangi segenap permasalahan yang timbul berkenaan dengan keluarganya.
- e. Memberikan sanksi terhadap anak-anak mereka yang melanggar atau berbuat tidak wajar dan bertentangan dengan norma-norma keluarga, tata krama dan nilai-nilai agama.

Dalam melaksanakan fungsi dan peranan ayah, kadang kala mendapatkan saran dan masukan dari pihak isteri maupun anggota kerabat lainnya. Kendati dalam hal tertentu ayah dapat bersikap dan melakukan tindakan otoriter.

Sebagai kepala rumah tangga suami berkewajiban untuk mencari nafkah, melindungi dan mendidik seluruh anggota keluarganya. Seorang suami menjadi pola panutan bagi isteri dan anak-anaknya dalam berbagai pranata kehidupan utamanya dalam membangun komunikasi yang beradab serta bermartabat.

Suami melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas-tugas luar atau dengan kata lain pekerjaan-pekerjaan di luar lingkup rumah tangga tidak terlalu tampak. Peranan secara intern seorang suami pada umumnya bersifat represif, yaitu mencegah untuk melakukan suatu tindakan tercela.

Dalam hal pengasuhan anak, jarang sekali ditemukan seorang suami ikut campur, kecuali dalam hal-hal yang terpaksa, seperti kenakalan anak tidak dapat diatasi oleh ibu. Umumnya pergaulan antara bapak dan anak kurang akrab dibandingkan dengan keakraban pergaulan antara anak-anak dengan ibunya, baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Ini disebabkan bahwa sejak awal anak-anak itu lebih mudah menemui ibunya dari pada menemui bapaknya. Di samping itu, ibunya yang lebih banyak mengasuh dan menumpahkan rasa kasih sayangnya kepada anak. Sebaliknya bapak yang bertugas untuk mencari nafkah sering tidak berada di tempat (rumah). Sehari-hari anak mendapat hambatan untuk berkomunikasi langsung dengan bapak.

Meskipun dalam keluarga keterlibatan suami kurang dalam melakukan komunikasi dengan anak-anaknya, namun dalam hal nilai-nilai tata krama tetap menjadi perhatian yang serius. Peran bapak dalam menanamkan nilai-nilai tata krama sangat berarti. Dalam hal tersebut, bapak merasa berdosa bila tidak membekali anak-anaknya dengan budi pekerti yang luhur. Apalagi bila seorang ayah atau ibu mendengar atau melihat anak-anaknya melakukan sikap tidak sopan, seperti dalam bertutur kata (terutama kepada yang lebih tua usianya), berpakaian tidak senonoh, serta pergaulan diantara orang-orang di sekelilingnya yang tidak mengindahkan etika pergaulan.

Pengetahuan dan keteladanan yang dimiliki suami (bapak) berkenaan kepada anak-anak. Seorang anak yang tidak sopan tentu membawa suasana yang tidak baik bagi keluarga. Sebagai figur tauladan dalam keluarga, setiap saat sang bapak menampilkan perilaku yang ideal (dianggap sopan) di tengah-tengah keluarganya, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku yang ditampilkannya.

2. Peranan Ibu

Ibu selaku isteri terhadap ayah (kepala keluarga), berfungsi sebagai ibu rumah tangga. Sesuai dengan fungsinya, dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan sebagai:

- a. Penanggung jawab atas kebutuhan hidup (pangan) keluarga sehari-hari, termasuk mengurus kebersihan dan penyediaan pakaian anggota keluarga mereka sehari-hari.
- b. Penanggung jawab atas pengasuh anak, utamanya kepada anak-anak yang masih kecil.
- c. Penanggung jawab atas kebersihan rumah, termasuk lingkungan.
- d. Bersama dengan ayah membina dan mendidik anak-anak mereka, termasuk anak-anak yang masih kecil, serta pendidikan seks terhadap anak perempuan.
- e. Memberikan sanksi terhadap anak-anak mereka yang melanggar norma-norma yang telah diajarkan kepadanya atau melaporkan hal tersebut kepada sang ayah untuk kemudian mereka yang menjatuhkan sanksi kepada anak-anaknya.

Pada hakikatnya, ibu memegang peranan penting dalam kegiatan rumah tangga, mengasuh anak, terutama anak di bawah usia tiga tahun. Semuanya ini menjadi tanggung jawab isteri. Dari segi ini dapat dilihat perbedaan frekuensi

hubungan antara ibu dengan anak dan antara bapak dengan anak-anak. Hal ini mengakibatkan hubungan anak dengan ibu lebih akrab dibandingkan dengan bapak dengan anak.

Adanya hubungan yang lebih akrab antara ibu dengan anak, warga masyarakat menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada anak-anaknya melalui ibunya. Ibu yang banyak memberi nasihat-nasihat tentang adat kesopanan atau adat lainnya kepada anak-anaknya. Bila seorang anak melakukan sikap atau perilaku yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan tata krama dalam masyarakat, biasanya ibu langsung menegurnya sambil memberi contoh yang baik. Mengingat keberadaan ibu yang lebih banyak dibanding dengan bapak (suami) dalam rumah, tidaklah mengherankan bila justru ibu yang memiliki kesempatan yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak-anaknya, sekaligus secara dini menanamkan tata krama.

3. Peranan Anak Dalam Keluarga

Pada umumnya anak-anak dalam satu keluarga batin belum menikah dan berfungsi sebagai anggota pelengkap rumah tangga, dengan berbagai hal yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki yang sudah menginjak usia dewasa bertanggung jawab membantu orang tuanya dalam hal pencarian kebutuhan sehari-hari.
- b. Anak laki-laki yang sudah menginjak usia dewasa, berkewajiban mewakili orang tuanya khususnya sang ayah jika mereka berhalangan untuk menghadiri jamuan keluarga, kegiatan gotong royong, perondaan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

- c. Anak laki-laki yang lebih tua bertanggung jawab membantu orang tuanya dalam membimbing dan mendidik saudara-saudaranya yang lebih muda, termasuk memberi perlindungan dan pengawasan serta sanksi bila perlu.
- d. Anak perempuan yang sudah remaja berkewajiban membantu ibunya dalam hal pekerjaan rumah tangga.
- e. Anak perempuan yang sudah remaja berkewajiban mewakili ibunya jika mereka berbeberhalangan untuk menghadiri perjamuan keluarga, pesta, melayat, dan sebagainya.
- f. Para anak, utamanya anak perempuan yang sudah dewasa berkewajiban memberi perawatan kepada kedua orang tuanya, terutama jika mereka sudah berusia lanjut.
- g. Anak-anak yang masih kecil, hanya berfungsi sebagai calon pembantu dan pelanjut generasi. Olehnya itu diharapkan kepada mereka untuk belajar lebih baik dan tekun agar dapat kelak menjadi manusia yang berguna.

7. Hubungan dalam Keluarga

1. Hubungan suami dan isteri

Berdasarkan tata krama dalam masyarakat Makassar, setiap interaksi yang terjadi antara suami dan isteri selalu menunjukkan sikap tertentu sesuai dengan kondisi interaksi itu. Dalam hal tertentu, suami dapat bersikap menentukan sedangkan dalam hal lain dapat bersikap musyawarah atau bersikap permisif.

Seorang suami dapat bersikap menentukan isterinya terutama dalam hal:

- a. Menanamkan nilai kedisiplinan terhadap isterinya, baik menyangkut pembinaan dan pendidikan anak, maupun menyangkut urusan kehormatan dan martabat keluarga.
- b. Menanamkan nilai tata krama/sopan santun, terutama dalam hal isteri bertutur kata dan bertingkah laku yang baik terhadap suami, apalagi di hadapan orang lain. Sebaiknya, isteri jarang menentukan sikap dalam hal yang sama terhadap suami.

Selain sikap membantah, suami dapat pula bersikap musyawarah terhadap isterinya terutama dalam hal:

- 1) Pembinaan dan pendidikan anak-anak, kesehatan keluarga serta lingkungan rumah tangga.
- 2) Bermufakat dengan isteri dalam hal pengadaan sarana perabot rumah tangga.
- 3) Bermufakat dengan isteri dalam urusan pelaksanaan daur hidup anggota keluarga (upacara aqiqah, khitanam, perkawinan, kematian) serta upacara lainnya, seperti upacara keagamaan maupun upacara yang bertalian dengan mata pencaharian hidup.
- 4) Bermufakat dengan isteri dalam hal urusan pemilihan jodoh. Di sisi lain, seorang isteri hanya dapat bersikap musyawarah terhadap suaminya dalam hal menentukan pendidikan.

Mengenai sikap permisif suami terhadap isteri dapat terwujud dalam hal:

1. Membiarkan sang isteri untuk mengatur dan menggunakan pendapatan suami sepanjang berada pada ukuran yang wajar.
2. Membiarkan isteri dalam usaha pembinaan rumah tangga termasuk pengadaan perabot khususnya peralatan dapur.
3. Membiarkan isteri untuk mengikuti kegiatan pengajian, melayat keluarga dan kerabat, serta menghadiri perjamuan.

Sikap permisif dapat juga dilakukan isteri terhadap suaminya dalam hal membiarkan suaminya melakukan segenap usaha pencaharian hidup, melakukan kegiatan social dan sebagainya, sepanjang tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

2. Hubungan Ayah dan Anak

Dalam masyarakat Makassar khususnya dalam keluarga masyarakat Makassar, ayah biasanya bertindak tegas terhadap anak-anaknya. Sikap ayah yang tegas tidak berarti tidak atau kurang menyayangi anak-anaknya, tetapi semata-mata dilakukan untuk menjaga kewibawaan ayah agar anak dapat menuruti keinginan setiap keinginan yang diharapkan oleh ayahnya terutama menyangkut kepribadian anak. Dengan ketegasan itu, ayah dapat dengan sukses menerapkan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anaknya seperti penanaman norma-norma keluarga, nilai-nilai agama, cara-cara hidup, tata karma atau sopan santun, yang sangat esensial

terhadap pembentukan kepribadian anak dalam meniti kehidupan di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat luas.

Tindakan bijak seorang ayah, pada umumnya terjadi jika mereka berinteraksi dengan anaknya yang sudah remaja dan dewasa, terutama dalam hal penentuan sekolah, jodoh dan hal-hal yang sifatnya pribadi. Di samping itu, seorang ayah kadang pula bertindak permisif, terutama terhadap anak-anak balita maupun praremaja baik laki-laki maupun perempuan. Sikap ayah dengan membiarkan apa saja dikehendaki oleh anak-anaknya tersebut, namun, tidak memanjakannya secara berlebihan.

Sebaliknya, mengenai sikap anak (laki-laki dan perempuan) terhadap ayahnya tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol. Berdasarkan adat sopan santun yang berlaku, tiap anak harus patuh dan taat terhadap ayahnya. Kendati demikian, tampaknya anak perempuan bersikap lebih manja sementara anak laki-laki tampaknya bersikap sungkan terhadap ayahnya.

3. Hubungan Ibu dan anak

Menurut adat sopan santun dalam pergaulan di lingkungan keluarga, kelihatannya pola interaksi antara ibu dan anak tidak jauh berbeda dengan pola interaksi antara ayah dengan anak-anaknya. Hanya saja ibu lebih sering berada di rumah sehingga kelihatannya anak-anak sangat dekat terhadap ibunya dibandingkan terhadap ayahnya. Berdasarkan hal itu, sikap ibu terhadap anak-anaknya cenderung bersifat permisif, kendati dalam hal-hal tertentu ibu kadang bersikap lunak atau bertindak secara tegas.

Sikap permisif ibu tampak terhadap anak-anaknya yang masih kecil (balita), namun tetap dalam pengawasan dan pembinaan dan pengasuhan. Sedangkan sikap lunak ibu akan tampak jika berinteraksi dengan anaknya yang usia praremaja sampai remaja atau dewasa. Namun, ibu juga bersikap tegas terhadap anak-anaknya terutama dalam hal tidak berlaku jujur, tidak patuh terhadap ibu, pergi tanpa pamit.

Dalam hal sopan santun, ibu selalu berupaya bersikap dan berbuat baik yang dapat ditiru oleh anak-anaknya seperti dalam hal:

1. Dalam berinteraksi sosial antara ibu terhadap anak, ibu senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik.
2. Ibu senantiasa menghindari ucapan yang bernada kasar, sinis dan menyakitkan hati terutama bagi anak balita, kendati ibu dapat berbicara dengan tegas terhadap anak yang lebih besar.
3. Ibu senantiasa menjaga dan menghindari agar tidak memarahi anak di depan tamu atau orang lain, karena hal tersebut dianggap kurang sopan.
4. Ibu senantiasa memberi nasihat terhadap anak-anaknya jika melanggar sopan santun atau berbuat onar baik di dalam maupun di luar rumah.

Sebaliknya, interaksi anak terhadap ibu menunjukkan hal yang hampir sama dengan pola interaksi anak terhadap ayahnya. Hanya saja anak kelihatan lebih dekat dengan ibunya dari pada ayahnya, sehingga segala kebutuhan dan keluhan disampaikan kepada ibunya. Namun, anak tetap patuh dan taat terhadap ibu maupun ayahnya, berlaku jujur, sopan dan hormat serta mengindahkan hal-hal yang bisa merusak kehormatan dan martabat keluarga. Dalam adat sopan santun anak jika

menyapa ibunya senantiasa menggunakan honorifik dalam bahasa Makassar *ammak* (rakyat kebanyakan) dan *karaeng* (golongan bangsawan). Namun, dengan perubahan waktu khususnya pada pengguna kalangan terpelajar, hal tersebut mengalami penurunan penggunaannya.

4. Hubungan Sesama Anak

Interaksi anak dalam lingkungan keluarga dapat berlangsung secara timbal balik antara kakak dan adik, sedangkan klasifikasi usianya dapat digolongkan kedalam usia balita, usia praremaja dan usia remaja atau dewasa. Pola interaksi antara masing-masing golongan usia tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

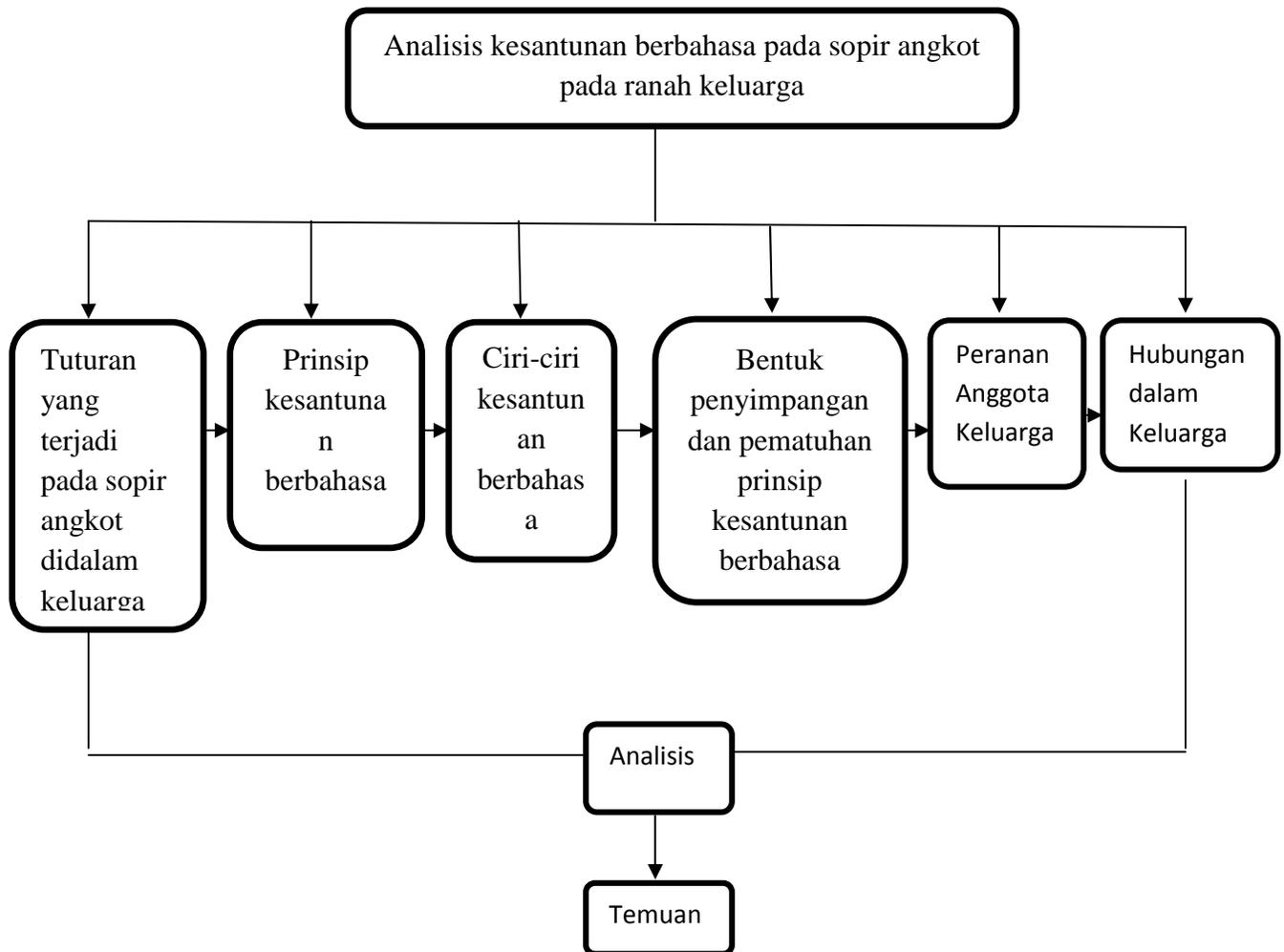
- 1) Sikap anak remaja atau dewasa terhadap adik-adiknya yang praremaja dapat bersifat memaksa maupun bersifat permisif. Sikap memaksa itu dapat terjadi ketika melarang adik yang praremaja untuk tidak berbuat atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kakaknya atau bertentangan dengan norma-norma keluarga.
- 2) Sikap anak remaja atau dewasa maupun anak praremaja terhadap adik-adiknya yang masih balita, umumnya bersifat permisif dan mengambil sikap melindungi, membimbing dan menyayangi.
- 3) Sikap anak praremaja terhadap kakak-kakaknya yang sudah remaja atau dewasa, umumnya bersikap patuh dan taat.
- 4) Dalam hal bertutur kata, para adik umumnya menyapa kakaknya dengan istilah *daeng* (abang), sedangkan kakak menyapa adik-adiknya dengan istilah *andik* (adik). Kurang layak, bahkan anak bersangkutan dipandang kurang sopan, jika

menyapa atau memanggil kakak dengan nama sebenarnya tanpa menggunakan honorifik tertentu.

B. Kerangka Pikir

Penelitian analisis kesantunan berbahasa pada sopir angkot pada ranah keluarga ini menganalisis penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dalam ranah keluarga. Data yang merupakan tuturan yang terjadi pada saat berkomunikasi. Ada pengukuran kesantunan yang digunakan dalam berkomunikasi yaitu maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Bagan kerangka pikir kesantunan berbahasa



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan dan mendiskripsikan tentang apa yang dialami oleh subjek. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sehingga dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2011: 11)

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Bontoduri 4 Makassar di sebuah kos-kosan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga sopir angkot (pete- pete) yang bertempat di Jl. Bontoduri 4 Makassar. Dalam penelitian ini hanya meneliti tiga keluarga sopir angkot.

2. Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah tiga keluarga dengan anggota keluarga 1 ada 5 orang, keluarga 2 ada tiga orang, dan keluarga 3 ada 2 orang.

D. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dua bulan yaitu Juni sampai Juli 2017, karena harus mengumpulkan data yang lengkap dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah rekaman percakapan kesantunan berbahasa sopir angkot (pete- pete) dalam ranah keluarga teknik menyimak dari percakapan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Peneliti merekam percakapan sopir angkot dalam ranah keluarga.
2. Peneliti memutar dan mendengarkan rekaman tersebut.
3. Peneliti mentransipkan ulang percakapan sopir angkot tersebut.
4. Peneliti mengelompokkan data-data tersebut berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan sopir angkot ketika berinteraksi dengan keluarga, lalu menganalisis dan menyimpulkannya.
5. Mencatat hasil percakapan anggota keluarga sopir angkot (pete- pete)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah mewawancarai anggota keluarga sopir angkot (pete- pete) menggunakan hasil menyimak dari percakapan sehari-hari , kemudian menulis data-data yang telah hasil wawancara, kemudian menentukan maksim-maksim dalam percakapan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dalam percakapan antar anggota keluarga sopir angkot ada enam jenis yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian, namun yang ditemukan pada hasil penelitian ini hanya lima jenis maksim yaitu maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Dalam percakapan beberapa anggota keluarga seperti percakapan ibu dan anak mengandung unsur kesantunan berbahasa yang kental misalnya pada maksim penghargaan. Anak : “Saya sudah membersihkan kamar tadi” Ibu : “Oh ya, pantas bersih sekali ibu lihat.” Dari tuturan ini seorang ibu memberikan pujian dan diungkapkan dengan tegas dan jelas kepada anaknya bahwa dia telah membersihkan kamar. Lalu ibu : “bawa kasi tidur didalam, pergi buat susu baru dia tidur”, ibu : “bawa dia masuk”, anak : “aku ambil susu dulu”. Dari tuturan ini seorang ibu yang menyuruh anaknya yang paling tua untuk menidurkan adiknya.

Maksim kedermawanan misalnya, Suami : “bagus kalau didua-duakan”, Istri : “iya, waktu itu dia bilang disini, tapi bermasalah disebelah, jadi disitu dulu katanya”. Dari tuturan ini seorang istri yang berusaha memaksimalkan pihak lain.

Istri : “Wah, uang di dompetku tinggal sedikit”, Suami : “Iya, pakai uangku juga boleh, sebentar saya ambikan dulu”. Dari percakapan ini bahwa seorang istri mengambil keuntungan dari suaminya. Maksim permufakatan/kecocokan, misalnya: Istri : “tinggal empat ribu”, Suami : “empat ratus”, Istri : “o empat ratus”. Lalu Istri : “orangnya tidak ada karna sudah lulus”, anak : “dia lanjut”. Dari percakapan ini seorang istri berusaha mencocokkan percakapan diantara mereka. Begitupun dengan percakapan antara istri dan suami. Istri : “basah ki lagi tembok gara-gara hujan”, “Suami : “tunggu mau ku perbaiki dulu atap”. Dari percakapan ini seorang istri memberikan isyarat tembok kamarnya basah agar suaminya segera melakukan tindakan dengan memperbaiki atap. Maksim kesimpatian, misalnya: ibu : “kau bilang sebentar nanti kau lupa, disitu di baskomnya I'da”, anak : “sudah selesai”, dari percakapan ini seorang ibu yang menyuruh anaknya melakukan sesuatu dan si anak mengerjakan apa yang diperintahkan. Kemudian ayah : “Kenapa yang itu?”, anak : “tidak tau”, ayah : “ada yang salah?”, kemudian istri : “Jadi lemarinya dibawakan”, Suami : “sebenar dulu”, dan Suami : “Hausku, panas lagi”, Istri : “Sebenar, saya beli es batu dulu”. Dari percakapan ini suami memberikan isyarat kepada istrinya sehingga istrinya merasa simpati dan segera memberikan air minum dan istrinya langsung memahami dan membelikan es batu untuk kemudian diberikan kepada suaminya. Maksim kesederhanaan misalnya: anak : “orang hitam”, ibu : “elle seperti orang putih sembarang orang yang dia cela, pakai cermin dulu baru

mencela, lihat dulu wajahmu sendiri”, anak : “jadi kalau tidak aku suka”, ibu : “biar tidak kau suka orang jangan sembarang mencela mengatai orang hitam” dari percakapan ini seorang ibu berusaha memberikan pengertian kepada anaknya agar tidak mencela orang lain. Anak : “Mama, datang ki’ ke sekolah besok na bilang guruku ambil raporku!”, Ibu : “malu-maluku ja”. Dari percakapan ini seorang ibu tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan keinginan anaknya dengan menjawab “Tentu saja” si ibu mengatakan itu untuk mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan “malu-maluku ja” . .

B. Pembahasan

Pada bab ini hasil penelitian deskriptif yang telah dilakukan dibahas secara rinci berdasarkan data yang telah peneliti peroleh. Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil deskriptif yang menjelaskan secara kritis bentuk kesantunan berbahasa dalam ranah keluarga sopir angkot yang terdiri atas (1) maksim penghargaan, (2) maksim kesimpatian, (3) maksim kedermawanan, (4) maksim kesederhanaan/kerendahan hati (5) maksim permufakatan/kecocokan.

Adapun penyajiannya ialah sebagai berikut:

1. Maksim penghargaan

Hari/ Tanggal Rabu 14 Juni 2017	
Konteks	Data

<p>Obrolan antara anggota keluarga sopir angkot</p>	<p>ibu : bawa kasi tidur didalam, pergi buat susu baru dia tidur</p> <p>ibu : bawa dia masuk</p> <p>anak : aku ambil susu dulu</p> <hr/> <p>Anak: Saya sudah membersihkan kamar tadi</p> <p>Ibu : Oh ya, pantas bersih sekali ibu lihat.</p>
<p>Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas tidak menyakiti hati dan enak di dengar 2. Ujaran tersebut mengandung pujian 3. Tuturan ini termasuk kedalam prinsip kesantunan dengan maksimum penghargaan, kerana tidak mengandung unsur saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain 	

Tuturan tersebut termasuk maksimum penghargaan. Maksimum ini diungkapkan dengan tegas dan jelas. Maksimum ini menuntut si penutur agar tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dari tuturan di atas jelas sekali terlihat bahwa tuturan itu masuk maksimum penghargaan. Dalam percakapan pertama antara seorang ibu dan anak. Seorang ibu mengatakan “bawa,kasi masuk didalam, pergi buat susu baru dia tidur”. Maksudnya ibu ini menyuruh anaknya menyuruh anaknya membawa adiknya kedalam kamar untuk

tidur tapi, sebelum tidur dia menyuruh anaknya untuk membuatkan susu agar adiknya bisa tidur. Karna si anak belum juga berdiri membawa adiknya maka si ibu mengatakan lagi “bawa diam masuk” lalu si anak mengatakan “aku ambikan susu dulu”. Disini si anak bermaksud mengambilkannya susu dulu baru membawanya masuk untuk tidur.

Dari tuturan diatas tidak ada unsur saling mengejek, saling mencaci, atau merendahkan pihak lain untuk itu tuturan tersebut masuk dalam maksim penghargaan. Selanjutnya percakapan kedua percakapan seorang ibu dan anak perempuannya. Anak “Saya sudah membersihkan kamar tadi” maksudnya seorang anak yang baru membersihkan kamar mengatakan kepada ibunya bahwa dia baru saja membatu pekerjaan ibunya. Kemudian ibu mengatakan “oh ya, pantas bersih sekali ibu lihat” setelah mendengar apa yang dikatakan anaknya si ibu memberikan penghargaan atas apa yang baru dilakukan si anak dengan memuji hasil pekerjaannya. Dari tuturan tersebut seseorang yang lebih tua menghargai dan memberikan pujian supaya anaknya rajin membersihkan.

Dari tuturan diatas antara penutur dan mitra tutur juga terdapat maksim penghargaan karena tidak terdapat unsur saling mencaci, saling mengejek, dan merendahkan pihak lain. Didalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dan diharapkan agar peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, dan merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain didalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

2. Maksim kesimpatian

Hari/ Tanggal Kamis 29 Juni 2017	
Konteks	Data
Obrolan antara anggota keluarga supir angkot	ibu : kau bilang sebentar nanti kau lupa, disitu di baskomnya I'da anak : sudah selesai
	ayah : Kenapa yang itu? Anak : tidak tau Ayah : ada yang salah?
	Istri : Jadi lemarinya dibawakan Suami : sebentar dulu
	Suami : kamu sudah mandi? Istri : tidak
	Suami : Hausku, panas lagi Istri : Sebentar, saya beli es batu dulu
	Analisis <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas enak di dengar dan tidak mengandung celaan. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan. 3. Tuturan ini termasuk kedalam prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian, karna peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati

antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (mitra tutur)

Percakapan pertama antara ibu dan anak. Ibu mengatakan “kau bilang sebentar nanti kau lupa, disitu di baskomnya I'da”. Maksudnya seorang ibu ini memerintah anaknya mengambil sesuatu yang ada di dekat sumur dan anaknya tidak segera berdiri untuk memenuhi apa yang diperintahkan ibunya untuk dia hanya mengatakan sebentar dulu. Melihat anaknya yang tidak beraksi si ibu ini mengatakan kau bilang sebentar nanti kau lupa, disitu di baskomnya I'da, setelah mengatakan hal demikian si ibu tidak memperhatikan anaknya. Anak “sudah selesai” padahal anak ini sudah melakukan apa yang telah diperintahkan tanpa berkata apa-apa, setelah selesai baru dia baru berkata sudah selesai.

Dalam tuturan ini para peserta tutur dapat saling memaksimalkan sikap simpati antara pihak penutur dan pihak mitra tutur untuk itu percakapan diatas termasuk dalam maksim kesimpatian. Percakapan kedua antara ayah dan anak, dalam percakapan ini ayah bertanya kepada anaknya “Kenapa yang itu?”. Maksudnya seorang ayah ini yang baru datang dan melihat anaknya mengerjakan sesuatu lalu dia bertanya kenapa dengan yang itu?. Anak ini hanya mengatakan “tidak tau” mendengar jawabannya sang ayah bertanya lagi “ada yang salah” karena sepertinya si anak kesulitan dalam pekerjaannya.

Dari percakapan kedua ini masuk dalam maksim kesimpatian pihak penutur dan mitra tutur terdapat unsur saling memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Karena orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, dianggap tidak sopan santun terhadap orang lain.

Percakapan ketiga antara suami dan istri. Seorang istri yang melihat suaminya bertanya “Jadi lemarnya dibawakan?” maksudnya si istri ini menanyakan perihal lemari yang dibeli suaminya tapi belum datang. Kemudian suaminya menjawab “ sebentar dulu” mendengar pertanyaan sang istri, suaminya menjawab pertanyaan si istri dengan mengatakan sebentar dulu artinya lemari yang dipesan akan datang tapi mungkin sore baru tiba. Dari percakapan ketiga diatas termasuk dalam maksim kesimpatian karena pihak yang bertutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya dan meminimalkan sikap antipatinya. Percakapan keempat antara istri dan suami. Disini suami bertanya kepada sang istri apakah dia sudah mandi? dan si istri langsung menjawab pertanyaan suaminya istri “tidak”.

Dari percakapan ini juga terdapat sikap saling memaksimalkan sikap simpati antara para peserta tutur sehingga termasuk dalam maksim kesimpatian. Percakapan kelima antara suami dan istri, percakapan terjadi saat si suami yang baru saja pulang dari bekerja. Dia merasa capek dan haus sehingga mengeluh kepada istrinya, suami “hausku, panas lagi”. Mendengar keluhan suaminya si istri langsung berdiri dan berkata “sementar, saya beli es batu dulu” sambil bergegas dari tempat duduknya untuk membeli es batu karena suaminya sedang kehausan. Tuturan suami dan istri di atas mengandung maksim kesimpatian. Sebab pada saat suaminya merasakan haus istrinya langsung memahami dan pergi membelikan es batu untuk kemudian memberikan kepada suaminya.

Penutur dan mitra tutur dalam percakapan kelima ini juga sama-sama dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Dalam maksim kesimpatian sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur

akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap orang lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tau sopan santun.

3. Maksim kedermawanan

Hari/ Tanggal Selasa 4 Juli 2017	
Konteks	Data
Obrolan antara anggota keluarga sopir angkot	Suami : bagus kalau didua-duakan Istri : iya, waktu itu dia bilang disini, tapi bermasalah disebelah, jadi disitu dulu katanya
	Istri : Wah, uang di dompetku tinggal sedikit. Suami : Iya, pakai uangku juga boleh, sebentar saya ambilkan dulu.
Analisis <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas enak di dengar dan tidak mengandung celaan. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan. 3. Tutran ini termasuk dalam prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan karena peserta tutur diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kuntungan bagi 	

pihak lain.

Percakapan pertama antara suami dan istri. Percakapan ini terjadi saat mereka sama ada di balkom rumah kos sambil melihat kilometer listrik yang baru terpasang. Kilometer hanya satu yang baru terpasang, sementara kamar di rumah tersebut banyak sehingga pemakaian listriknya besar. Suami “bagus kalau didua-duakan” maksud dari perkataannya ini adalah alangkah lebih bagus lagi kalau satu kilometer untuk dua kamar sehingga di lantai dua rumah tersebut yang memiliki delapan kamar namun yang ditempati orang ada enam kamar ini lebih bisa diminimalkan pemakaian listriknya jika dua kamar menggunakan satu kilometer. Mendengar perkataan suaminya si istri langsung berkata “iya, waktu itu dia bilang disini, tapi bermasalah disebelah, jadi disitu dulu katanya” maksudnya disini ia membenarkan perkataan si suami tapi karena rumah disebelah mereka yang masih satu pemilik dengan rumah yang mereka tempati membuatnya tidak egois. Mereka tidak marah atau keberatan, mereka menyetujui pemasangan kilometer untuk sementara satu lantai rumah satu kilometer.

Dari percakapan diatas penutur dan mitra tutur berusaha menghormati orang lain dengan mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan termasuk dalam makksim kedermawanan. Percakapan kedua antara istri dan suami, dalam percakapan ini si istri yang ingin membeli sesuatu namun karena uangnya tinggal sedikit didompetnya lalu mengeluh kepada suaminya dan berkata “wah, uang di dompetku tinggal sedikit”. Mendengar itu si suami langsung berkata “iya, pakai uangku juga

boleh, sebentar saya ambikan dulu” disini suami mengerti maksud dari istrinya kalau sebenarnya dia meminta uang, sehingga ia mengatakan sebentar saya ambikan dulu”.

Tuturan diatas termasuk maksim kedermawanan, karena penutur dan mitra tutur berusaha menghormati orang lain dan mengurangi keuntungan dirinya sendiri selain itu tuturan di atas enak didengar dan tidak mengandung celaan.

Menurut maksim kedermawanan membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin dengan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para peserta pertuturandiharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain ini akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

4. Maksim kesederhanaan/kerendahan hati

Hari/ Tanggal Minggu 16 Juli 2017	
Konteks	Data
Obrolan antara anggota keluarga sopir angkot	<p>anak : orang hitam</p> <p>ibu : elle seperti orang putih</p> <p>sembarang orang yang dia cela, pakai cermin dulu baru mencela, lihat dulu wajahmu sendiri</p> <p>anak : jadi kalau tidak aku suka</p>

	<p>ibu : biar tidak kau suka orang jangan sembarang mencela mengatai orang hitam</p>
	<p>Anak : Mama, datang ki' ke sekolah besok na bilang guruku ambil raporku!</p> <p>Ibu : malu-maluku ja'</p>
<p>Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas bicara dengan rendah hati dan tidak mengan olok-olok. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan prestrasi. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesantunan dengan maksim kerendahan hati, karena tidak meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri 	

Percakapan pertama antara anak dan ibu, anak “orang hitam”. Seorang anak ini yang tengah duduk bersama ibunya mengatakan orang hitam yang ditunjukkan kepada orang lain yang tidak dia sukai, mendengar anaknya berkata demikian si ibu langsung memberikan respon dengan mengatakan “biar tidak kau suka orang jangan sembarang mencela mengatai orang hitam”. Maksud dari perkataan si ibu ini memperingatkan kepada sang anak agar tidak mencela orang lain meskipun orang tersebut hitam, karena semua orang punya kekurangan dan

sebagai manusia seharusnya mempunyai sifat rendah hati. Kalau melihat sesuatu yang tidak disukai sebelum mencela harusnya kita koreksi diri sendiri dulu. Kemudian sang anak mengatakan lagi “jadi kalau tidak aku suka” lalu si ibu membalas lagi “biar tidak kau suka orang jangan sembarang mencela mengatai orang hitam”. Disini ibu yang mendengar perkataan anaknya untuk kedua kalinya yang tetap pada pendiriannya, si ibu terus memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa mence orang lain itu tidak baik.

Dari percakapan diatas mitra tutur berusaha untuk memberikan nasehat kepada penutur untuk tidak sombong dan congkak hati didalam kegiatan bertutur dan ini termasuk dalam maksim kesederhanaan. Percakapan kedua antara anak perempuan dengan ibunya. Percakapan ini terjadi saat si anak meminta si ibu untuk hadir di sekolahnya “Mama, datang ki’ ke sekolah besok na bilang guruku ambil raporku!”. Kemudian si ibu merespon “malu-maluku ja”. Tuturan yang disampaikan oleh seorang anak kepada ibunya di atas mengandung maksim kerendahan hati. Saat anak tersebut menyuruh ibunya untuk hadir di sekolah dia menggunakan tuturan yang sopan dan baik-baik. Kemudian jawaban dari ibunya menggunakan nada yang halus dan tidak terdengar kasar. Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesantunan dengan maksim kerendahan hati, karena memaksimalkan kehormatan pada diri sendiri dan tidak menyombongkan diri sendiri. Tuturan seorang anak dan ibunya di atas dikategorikan santun. Didalam maksim kesederhanaan orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika didalam kegiatan bertutur selalu memuji dirinya sendiri dan mengunggulkan dirinya sendiri.

5. Maksim permufakatan/kecocokan

Hari/ Tanggal Minggu 30 Juli 2017	
Konteks	Data
Obrolan antara anggota keluarga sopir angkot	Istri : tinggal empat ribu Suami : empat ratus Istri : o empat ratus
	Istri : orangnya tidak ada karna sudah lulus Anak : dia lanjut
	Istri : basah ki lagi tembok gara-gara hujan. Suami : tunggu mau ku perbaiki dulu atap.
Analisis <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas enak didengar dan tidak mengolok-olok. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam prinsip kesantunan dengan maksim kecocokan, karena telah memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. 	

Percakapan pertama antara istri dan suami, percakapan ini terjadi saat mereka memperhatikan pemakaian listrik di kilometer rumah tempat kosnya. Istri “tinggal empat ribu” maksudnya ada orang lain yang bertanya apakah listriknya sudah mau habis atau belum tentang pemakaian listrik lantai dua

rumah itu dan si istri ini mengatakan tinggal empat ribu namun suaminya langsung membetulkan maksud dari istrinya dengan mengatakan “empat ratus”. Setelah mendengar itu si istri langsung melihat kembali kilometer yang terpasang dan mengatakan “o empat ratus”.

Dari tuturan diatas peserta tutur saling membina kecocokan antara penutur dan mitra tutur dan ini termasuk dalam maksim permufakatan/kecocokan. Percakapan kedua antara ibu dan anak. percakapan ini terjadi saat ada orang bertanya tentang seseorang dan ibu ini mengatakan “orangnya tidak ada karna sudah lulus” maksudnya disini ia memberitahukan kepada orang tersebut sudah tidak ada karna pendidikannya sudah selesai jadi drang tersebut sudah pergi. Kemudian anaknya mengatakan “dia lanjut” disini ia meluruskan apa yang disampaikan si ibu kalau orang yang dicari masih lanjut pendidikannya tapi sudah pindah.

Dari percakapan diatas peserta tutur saling membina kecocokan antara penutur dan penutur dan mitra tutur dan ini termasuk dalam maksim permufakatan/kecocokan. Percakapan ketiga antara suami dan istri. Percakapan ini terjadi saat musim hujan dan tembok kamar mereka basah gara-gara atap bocor sehingga menyebabkan tembok basah. Melihat keadaan kamarnya sang istri mengeluh kepada suaminya bahwa tembok kamar mereka basah. Suaminya langsung mengatakan “tunggu mau ku perbaiki dulu atap” dan segera memberikan tindakan untuk memperbaiki atap yang bocor agar temboknya tidak basah lagi. Tuturan di atas enak didengar dan tidak mengolok-olok.

Tuturan antara istri dan suami termasuk maksim kecocokan karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Tuturan diatas dikategorikan tuturan yang santun. Didalam maksim permufakatan/kecocokan diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakata didalamkegiatan bertutur, karena apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun.

6. Maksim kebijaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tidak ditemukan maksim kebijaksanaan dalam percakapan anggota keluarga sopir angkot. Menurut maksim kebijaksanaan bahwa para pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap percakapan anggota keluarga mengenai kesantunan berbahasa terdapat beberapa kesimpulan di bawah ini:

Kesantunan berbahasa yang ada di Jl. Bontoduri 4 Makassar khusus di sampaikan oleh orang Jeneponto mengandung unsur kesantunan berbahasa dan sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa sesuai dengan maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan/kecocokan dan maksim kesimpatian. Selanjutnya skala kesantunan berbahasa terdapat pada tuturan yang diucapkan oleh orang Jeneponto sesuai dengan lima pengukuran kesantunan berbahasa yang berdasarkan pada setiap maksim interpersonalnya, kelima skala itu adalah a) skala kerugian dan keuntungan, b) skala pilihan c) skala ketidaklangsungan, d) skala keotoritasan, dan e) skala jarak-sosial.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan diatas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran.

1. Penulis berharap penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap kesantunan berbahasa dapat menumbuhkan ketarikan bagi penulis lain untuk meneliti dengan

kajian yang menarik dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna.

2. Penelitian tentang kesantunan berbahasa perlu mendapat perhatian khusus dari para ahli bahasa. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut para ahli perlu diperkenalkan kepada para peneliti agar tidak terfokus dengan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi kelancaran penelitian.
3. Penulis berharap agar diberi kemudahan dalam melakukan penelitian secara langsung dilapangan agar data yang diperoleh didapatkan secara mudah dan masyarakat yang akan diteliti tahu bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam lingkungan bermasyarakat memiliki peran penting agar tercipta masyarakat yang aman dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Kesantunan Berbahasa Cenderung Turun*, Kompas, (Online), 28 Juli 2003, ([Http://Www.Duniaesai.Com/Pendidikan/Pend11.Gtm](http://www.duniaesai.com/Pendidikan/Pend11.Gtm)), diakses 10 Maret 2017.
- Cummings Louise. Mei 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik teori kesantunan*. Terjemahan oleh Jumadi & Slamet Rianto. Abdul Syukur Ibrahim (Ed). 2006. Surabaya: Airlangga University Press.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Goode, William. J. 1995. *Sosiologi keluarga*. Diterjemahkan oleh Laila Hanoum Hasyim dan diedit oleh Salat Simomora. Jakarta: Bulan Bintang.
- Moein, Andi. 1988. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik Na Pacce*. Yayasan Mapress.
- Pamungkas, Tati. 2014. *Deskripsi Naskah Kesantunan Berbahasa Kesantunan Positif Naskah Pragmatik Rousseau Strategi Samar-Samar Study Lontara Sulapa Appa Wajah Positif*, (Online), 07 Juni 2014. (<http://sastraindonesiaoke.blogspot.com/2013/04/kesantunan-berbahasa.html>), diakses 10 Maret 2017.
- Sallatu Syafruddin, M.Pd. Desember 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar*. Buginese Art.
- Yule George. November 2014. *Pragmatic*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

L

A

M

P

I

R

A

N

Percakapan anggota keluarga sopir angkot

Keluarga satu

- Anak : yang ini, saya sudah tau kalau kita sama, berapa puluh kalau itu?
- Ibu : tiga lima mungkin itu
- Anak : tidak tau pacar-pacaran
- Ibu : tauki pacar-pacaran Faisal
- anak : orang hitam
- ibu : elle seperti orang putih sembarang orang yang dia cela, paki cermin dulu baru mencela, lihat dulu wajahmu sendiri
- anak : jadi kalau tidak aku suka
- ibu : biar tidak kau suka orang jangan sembarang mencela mengenai orang hitam
- istri : berapa puluh uang didalam daeng, tinggal lima puluh ribu kulihat, tinggal unag lima puluh ribu
- anak : saya lima ribu ku belanja, Rehang tiga ribu, dia sudah makan nasi kuning
- ibu : perasaan tadi dia tidak makan, siapa bilang? siapa yang makan
- anak : dibuang-buang tadi
- ibu : bawa kasi tidur didalam, pergi buatkan susu baru dia tidur
- ibu : bawa dia masuk
- anak : aku ambilkan susu dulu
- ibu : astaga, kau bawa saja masuk cuci kakinya baru kasi naik di ayunannya
- anak : iya
- ibu : ambilkan dulu air biar dia mencuci kakinya
- anak : sebentar dulu
- ibu : Reni hanya sebentar dibelakang

anak : sebentar dulu
ibu : kau bilang sebentar nanti kau lupa, disitu di baskomnya I'da
anak : sudah selesai
ibu : timba
anak : bocor
ayah : Kenapa yang itu?
Anak : tidak tau
Ayah : ada yang salah?
Istri : Jadi lemarnya dibawakan
Suami : sebentar dulu
Istri : orangnya tidak ada karna sudah lulus
Anak : dia lanjut
Suami : kamu sudah mandi?
Istri : tidak

keluarga dua

Istri : tinggal empat ribu
Suami : empat ratus
Istri : o empat ratus
Istri : tidak cukup satu bulan dipake, nanti masuk vocernya lagi
Suami : kilometernya
Istri : uu, dipasang juga disebelah
suami : bagus kalau didua-duakan

Istri : iya, waktu itu dia bilang disini, tapi bermasalah disebelah, jadi disitu dulu katanya

Suami : pulsa seratus delapan puluhji isinya

Istri : delapan puluh lebih

Suami : sudah di kasi turun itu

Istri : di potong

Suami : dibawah tidak ada yang pakai kulkas masak pun diluar

Istri : uu, Ros tidak ada yang tau apa yang dia paki rice coceratau apa karna tidak pernah dilihat memasak

Percakapan anggota keluarga sopir angkot

Keluarga satu

Anak : Innie, adede kutau memanggi kuka smaki, berapa puluh ji itu iya

Ibu : tiga lima ji kapang joka

Anak : tidak tauji pacar-paran

Ibu : elle e tauki pacar-pacaran Faisal

anak : tole'leng

ibu : elle e kamma todo to kebo' sambarang tong tau na calla, carammeng ko rong ampa callako, tilingi rupanta kama'

anak : jadi kalau tidak kusukai iya

ibu : ka biar tidak nu sukai janganko sembarang bilangi orang le'leng

istri : sikurang pulo lalang doe daeng, lima pulo mami sa'bu kucini', injo mami doe lima pulo sa'bu molikki naung ka inakke pattasa a injo doe ka imoni

anak : nakke lima sa'buji ku belanja, Rehang tiga ribu saya lima ribu ku belanja, Rehang tiga ribu

ibu : le'ba'-le'ba mami ngganre nasi kuning

anak : ka perasaan tadi tidak na makanji ma', siapa bilang? siapaji makan i

anak : na pela'-pela' tadi

ibu : bawako kasi tidur i didalam, pigiko binkanggi susu baru tidur i, jarra, bawa i masuk

anak : kuambilkanggi susu dulu

ibu : Astaga, ka bawami masuk cuci kaki'na baru kasi naikki di ayunna

anak : iye'

ibu : alleang sai je'ne na bissai bangkenna

anak : sebentarpi

ibu : Reni ka nu sebentarji dibelakang
anak : sebentarpi
ibu : ka nu bilang sebentar nu lupami, intu ri baskomna i I'da
anak : le'bami
ibu : timba
anak : nu bocor
ayah : angapainjo?
Anak : tau
Ayah : anunna salah
Istri : jari la eranggang maki lamarita?
Suami : sinampe pi
Istri : ka tidak admi taunna lulusmi
Anak : lanjutki
Suami : sudah mako mandi?
Istri : ende'

keluarga dua

Istri : Patansa'bu mami
Suami : empat ratus
Istri : o empat ratus
Istri : tidak ada satu bulan di pake den deng ka nanti itu mau masukji
vocerna lagi
Suami : kilometernya
Istri : uu, na anukki juga disebelah

suami : bagus kalu ta' dua-duaki to

Istri : iyo, na bilang itu hari disini, tapi bermasalahki disebelah, jadi disitu beng dulu

Suami : pulsa seratus delapan puluhji isina

Istri : delapan puluh lebih

Suami : na panaung miseng

Istri : na korting

Suami : dibawah ka tidak adji pake kulkas masak diluarji juga

Istri : uu, tidak tauki itu Ros apa na pake rice cocer atau apa ka tidak pernah dilihat memasak

Kampus Data

Data	Sumber Data	Maksim
Istri : tinggal empat ribu Suami : empat ratus Istri : o empat ratus	Percakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim permufakatan/kecocokan
Istri : orangnya tidak ada karna sudah lulus Anak : dia lanjut	Pecakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim permufakatan/kecocokan
ibu : bawa kasi tidur didalam, pergi buatkan susu baru dia tidur ibu : bawa dia masuk anak : aku ambilkan susu dulu	Pecakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim penghargaan
anak : orang hitam ibu : elle seperti orang putih sembarang orang yang dia cela, paki cermin dulu baru mencela, lihat dulu wajahmu sendiri anak : jadi kalau tidak aku suka ibu : biar tidak kau suka orang jangan sembarang mencela mengatai orang hitam	Pecakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim kesederhanaan/kerendahan hati
ibu : kau bilang sebentar nanti kau lupa, disitu di baskomnya I'da anak : sudah selesai	Pecakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim kesimpatian
Suami : bagus kalau diduadukan Istri : iya, waktu itu dia bilng disini, tapi bermasalah disebelah, jadi disitu dulu katanya	Pecakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim kedermawanan
ayah : Kenapa yang itu? Anak : tidak tau Ayah : ada yang salah?	Pecakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim kesimpatian

Istri : Jadi lemarinya dibawakan Suami : sebentar dulu	Pecakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim kesimpatian
Suami : kamu sudah mandi? Istri : tidak	Pecakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim kesimpatian
anak : saya lima ribu ku belanja, Rehang tiga ribu, dia sudah makan nasi kuning ibu : perasaan tadi dia tidak makan, siapa bilang? siapa yang makan anak : dibuang-buang tadi	Pecakapan anggota keluarga sopir angkot	Maksim penghargaan

RIWAYAT HIDUP



Jumrawati, lahir pada tanggal 07 Februari 1995 di Garassi, Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Selayar. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Abd. Gani dan jaminang. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SD Inpres Garassi Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Selayar dan tamat pada tahun 2007.

Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Pasimasunggu Timur dan tamat pada tahun 2010. Penulis melanjutkan lagi pendidikan di SMN 1 Pasimasunggu Timur dan tamat pada tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Dalam proses penyelesaian akhir sebagai seorang mahasiswa, penulis mengerjakan karya ilmiah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) dengan judul “*RealisasiKesantunan Berbahasa dalam Ranah Keluarga Sopir Angkot*”.